

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DASAR SAAT INI JIKA DI LIHAT DARI LANDASAN FILOSOFI PENDIDIKAN

Linda Juliharti¹, Irdamurni², Desyandri³

^{1,2,3}Pendas Universitas Negeri Padang

¹lindajuliharti12@gmail.com, ²irdamurni@fip.unp.ac.id

³desyandri@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

If you look at the results of studying for the Class VI Final School Examination, basic education is currently experiencing a decline in grades, even a decline in morals. Even though the development of science and technology is currently very developed and even more advanced than the previous year. Judging from the quality of teachers, even the programs launched by the government to improve the quality of teachers are very numerous, however, the quality of teachers is still relatively low and does not show an increase in the professional quality of a teacher. In terms of facilities and infrastructure, the government has also budgeted a very large amount of funds in the form of BOS (School Operational Assistance). However, the resulting educational results are still far from expected. This research method is a survey and field study with data collection techniques are by observation and interviews. The results obtained are that the current problems of basic education when viewed from the basis of educational philosophy are seen to have been partially implemented, but some others have not been implemented optimally. Education at this time we see has not fully integrated with the life of the child in his daily life. The knowledge obtained at school is only as a transfer of knowledge and does not make changes in his life for the better. Whereas the aim of education according to educational philosophy is to create students who are active in developing themselves according to their potential in order to have religious spiritual strength, self-control, good personality, intelligence, noble character, and the skills needed by themselves, society, nation and religion.

Keywords: problems, basic education, the foundation of educational philosophy

ABSTRAK

Jika di lihat dari hasil belajar Ujian Akhir Sekolah Kelas VI pendidikan dasar saat ini setiap tahun mengalami penurunan nilai, bahkan penurunan akhlak. Padahal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat berkembang dan bahkan lebih maju dari tahun sebelumnya. Dilihat dari kualitas guru, bahkan program yang di canangkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru sudah sangat banyak, akan tetapi kualitas guru masih tergolong rendah dan sedikit sekali menunjukkan kenaikan kualitas keprofesionalan seorang guru. Dilihat dari sarana dan prasarana, pemerintah juga sudah mengalokasikan dana jumlah yang sangat besar dalam bentuk BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Akan tetapi hasil pendidikan yang dihasilkan masih jauh dari yang diharapkan. Metode penelitian ini adalah survei dan studi lapangan dengan teknik pengumpulan data adalah dengan observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh adalah bahwa problematika pendidikan dasar saat ini jika dilihat dari landasan filosofi belum terlaksana secara maksimal. Pendidikan saat ini kita lihat belum menyatu sepenuhnya dengan

kehidupan si anak dalam kehidupan sehari-harinya. Ilmu yang diperoleh di sekolah hanya sebagai transfer ilmu dan tidak membuat perubahan dalam kehidupannya ke arah yang lebih baik. Padahal tujuan pendidikan menurut filosofi pendidikan adalah menciptakan peserta didik yang aktif untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan agama.

Kata Kunci: problematika, pendidikan dasar, landasan filosofi pendidikan

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwasanya adalah yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan agama serta tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan harus sesuai

dengan tuntutan perubahan zaman., karena kalau tidak sesuai dengan tuntutan zaman maka hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan.

Kurikulum pendidikan dapat berubah sesuai waktu dan kontekstualitas suatu masyarakat (Bahri, 2019). Pergantian kabinet maka diikuti oleh juga oleh pergantian kurikulum.

Kurikulum merdeka yang diterapkan dalam pembelajaran saat ini rasanya sudah pas dan tepat dengan kebutuhan dan tuntutan perubahan zaman saat ini,. Peserta didik tidak hanya lagi menunggu ilmu dari guru saja, bahkan mereka bisa mendapatkan ilmu melalui teknologi, dan bahkan lebih lengkap lagi.

Namun hal demikian, teknologi tidak akan bisa menggantikan posisi seorang guru dalam dunia pendidikan, karena dengan guru lah peserta didik akan mendapatkan keteladanan. Keteladanan dari seorang guru,

bagaimana seharusnya berbicara, belajar disiplin, belajar tanggungjawab dan lain-lainnya.

Dengan keteladanan, maka tujuan pendidikan akan tercapai dengan maksimal karena dilihat langsung oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dan akhirnya dapat ia tiru dan terapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal yang kita harapkan tersebut sangat berbeda dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini dapat kita lihat ketika hasil Ujian diperoleh.

Ketika hasil belajar Ujian Akhir Sekolah (UAS) diumumkan, banyak kita lihat di jalan bahkan di sekolah anak-anak sekolah mencoret baju seragam sekolah dengan cat warna, padahal baju tersebut bisa mereka berikan ke adek kelas atau yang membutuhkan. Hal ini dapat kita lihat di jenjang pendidikan tingkat SMA, SMP dan bahkan tingkat SD.

Lalu pertanyaan yang timbul saat melihat hal tersebut adalah, sudah 6 tahun mereka di tempa dengan ilmu di bangku SD, 3 tahun di tingkat SMP dan 3 tahun juga di tingkat SMA, lalu apakah ini hasil dari pendidikan yang mereka dapatkan, euforia dengan tidak ada aturan dan

tidak bermanfaat sama sekali, Bahkan terkesan euforia hanya melepas kesenangan sesaat dan bahkan mengeluarkan biaya yang seharusnya biaya tersebut bisa digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Padahal, landasan filosofi pendidikan sudah sangat jelas bagaimana pendidikan itu menjadikan manusia menjadi manusia, menjadi pribadi yang lebih baik dari dirinya sebelumnya..Tetapi kita melihat saat sekarang ini malah sudah diberikan ilmu dan teori belajar yang banyak di sekolah tapi tidak mencetak generasi yang lebih baik dari sebelumnya dan bahkan lebih buruk dari generasi sebelumnya.

Oleh karena itu penulis tertarik menulis artikel ini bagaimana sebenarnya problematika yang terjadi di dunia pendidikan saat ini khususnya pendidikan dasar saat ini, karena pendidikan dasarnya basic untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan studi literatur. Observasi ini

penulis lakukan di tempat penulis mengajar yaitu di SDN 12 Kampung Durian Kecamatan Padang Timur Kota Padang Sumatera Barat. Observasi yang penulis amati adalah hasil belajar Ujian Akhir Sekolah (UAS) kelas VI selama 5 tahun terakhir yang cenderung turun dan Nilai UAS sekolah tingkat Gugus dan tingkat Kecamatan juga mengalami penurunan.

Metode studi literatur yang penulis gunakan yaitu dari berbagai sumber yaitu buku, jurnal, artikel dan beberapa sumber internet lainnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah pendidikan anak yang berusia 7 sampai 13 tahun. Pendidikan dasar dikembangkan berdasarkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan sosial budaya. Di sekolah dasar ini lah siswa di tuntut untuk menguasai kesemua bidang studi bagaimana cara menyelesaikan masalah.

Untuk perkembangan kecerdasan anak usia SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan,

meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Perkembangan pada anak usia SD adalah perkembangan yang sangat pesat yaitu pada tahap perkembangan bahasa, emosi dan sosial. Perkembangan tersebut tidaklah sama antara satu anak dengan yang lainnya (Dewi, 2020). Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia SD, bisa dari faktor keluarga dan faktor lingkungan sekolah.

Pendidikan pada anak usia SD adalah basic untuk mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan dasar adalah modal dasar mereka untuk mengembangkan potensi mereka untuk menata hidup ke depan menjadi yang lebih baik.

Sebuah pendidikan akan berjalan dengan baik jika dilaksanakan sesuai dengan landasan pendidikan. Landasan pendidikan yang paling utama adalah Al quran dan Hadist. Bagi kita umat islam landasan pendidikan yang harus kita pedomani atau kita berpijak adalah Al quran dan Hadist, karena Al quran

adalah kitab atau pedoman bagi seluruh lini kehidupan kita di dunia ini.

Disamping itu, landasan pendidikan merupakan asumsi-asumsi yang dianggap benar, baik berdasarkan bukti-bukti empiris, dugaan ahli, maupun pilihan nilai masyarakat dan pemerintah yang dijadikan dasar atau pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Menurut John Dewey bahwa Pendidikan menyatu dengan kehidupan seseorang. Pendidikan itu ada sepanjang kehidupan manusia (*long life education*). Pendidikan tidak akan lepas selama nyawa masih berada di badan, baik secara formal maupun non formal.

Pendidikan akan menyatu dengan kehidupan seseorang jika sudah sesuai dengan prinsip dasar filosofi pendidikan. Filosofi pendidikan juga ditentukan oleh keragaman atau karakteristik umat manusia yang ada di suatu negara, yang terkait dengan ciri khas wilayahnya, kebiasaan dan kebutuhan tertentu (anthropologi), baik dari segi fisik, kebutuhan nonfisik, serta keadaan masyarakat di negara tertentu. Halk ini lah yang menjadi prinsip dasar sebuah pendidikan.

Disamping itu, Bapak Pendidikan kita yaitu Bapak Kihajar

Dewantara mengatakan **‘Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tutwuri Handayani’**. Artinya di depan menjadi contoh atau teladan, ditengah di tengah harus memberikan ide dan agagsan dan di belakang memberikan motivasui atau dukungan.

Namun kenyataan yang kita lihat saat ini sebagian besar tidak seperti demikian. Seperti cont0h kecil saja, ketika guru mendisiplinkan siswa untuk tidak terlambat akan tetapi guru malah yang terlambat. Lalu teladan apa yang bisa di contoh oleh peserta didik kita untuk digunakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga Inga nGarso Sung tulodo tidak di terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Ada berbagai macam problematika pendidikan yang terjadi setelah penulis rangkum dari hasil observasi penulis di tempat penulis mengajar, baik di tingkat gugus, kecamatan bahkan tingkat kota dan juga berdasarkan penelitian ilmiah atau artikel dan berbagai studi literatur ilmiah yaitu

1. Berkurangnya nilai religius dalam pendidikan.

Hal ini dapat kita lihat dalam proses pembelajaran dan di slingkungan sekolah. Guru saat ini

hanya sebagian kecil yang selalu konsisten menanyakan tentang apakah peserta didik sudah sholat lengkap hari kemaren atau sudah shubuhkah tadi pagi. Dan bahkan tidak menyediakan agenda sholat di kelas yang di isi oleh peserta didik di rumah, sehingga kontrol sholat mereka tidak ada. Ketika buku kontrol sholat disediakan dan di cek setiap hari oleh gurunya maka otomatis peserta didik akan terbiasa untuk melaksanakan sholat. Jika dilihat jujur dengan tidak jujur maka kita sebagai guru tentu tahu mana peserta didik kita mana yang berbohong dan jujur, kalau terdapat ada yang berbohong maka berikan nasehat akan akibat dari tidak sholat dan akibat dari berbohong serta berikan sanksi yang sesuai tentu setelah tiga kali teguran. Disamping itu, guru juga kurang mencontohkan religius dalam kesehariannya. Bahkan banyak guru saat ini juga tidak melaksanakan sholat lima waktu dengan lengkap. Dan bahkan hanya memakai jilbab disekolah saja dan di rumah tidak memakai jilbab ke luar rumah. Bagaimana peserta didik akan religius jika

sang guru belum menerapkan religius dalam kesehariannya. Sedangkan kita semua mengetahui bahwa tingkat kecerdasan yang paling tinggi adalah kecerdasan religius, jika kecerdasan religius sudah tertanam maka kecerdasan emosi dan kecerdasan akademik dan lain-lainnya akan mengikuti dengan sendirinya.

2. Berkurangnya penanaman dan penerapan karakter atau akhlak dalam pendidikan (Fitri, 2021)

Seiring dengan perkembangan kemajuan zaman yaitu teknologi, banyak peserta didik kita atau generasi muda melupakan budayanya sendiri dan lebih memilih untuk meniru budaya bangsa lainnya dan menjadikan budaya tersebut menjadi kiblat mereka. Belum gaul kalau belum mencoba narkoba, belum gaul kalau belum memakai celana pendek, belum dikatakan modern kalau belum nongkrong-nongrong di cafe. Dan lain sebagainya. Belum lagi dalam dunia pendidikan, ketika peserta didik salah di sekolah malahan orangtua peserta didik tersebut yang balik memarahi guru. Begitu

juga guru, guru tidak juga mencontohkan karakter teladan akhlak yang baik di depan peserta didiknya. Seperti contoh masih memberi nama label julukan bagi peserta didik yang bandel atau yang sering terlambat atau yang sering bermasalah. Bahkan guru masih belum bisa mengendalikan diri ketika sedang ada masalah, sehingga masalah di rumah dibawa ke sekolah sehingga saat mengajar bawaannya selalu marah-marah dan bahkan tidak membuat peserta didik nyaman untuk mengikuti pembelajaran.

3. Berkurangnya kualitas guru (Agustin, 2020)

Ditinjau dari kualifikasi akademik, mutu guru Indonesia masih sangat rendah. Data penelitian dari pusat informasi data Balitbang Depdiknas menunjukkan bahwa guru SD yang layak mengajar baru 38 % atau baru 442.310 dari 1.141.168 guru Sekolah Dasar (Andriani, 2009). Kualitas guru merupakan hal terpenting terhadap kualitas sebuah pendidikan. Hal ini banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang terkendala untuk menambah ilmu, faktor diri yang tidak mau

menerima perubahan, faktor gagap teknologi sehingga terkendala mengikuti perkembangan kemajuan zaman dan hal-hal lain yang menjadi faktor penyebabnya.

4. Peserta didik yang bermasalah

Hal ini dilihat dari peserta didik yang malas, tidak mau berubah, tidak bisa dinasehati, peserta didik yang berasal dari keluarga yang broken. Sehingga hal ini menjadi kan kualitas pendidikan menjadi rendah.

5. Perubahan kurikulum

Dinegara kita setiap pergaulian kabinet pemerintahan maka khususnya menteri pendidikan juga di ganti. Kurikulum pendidikan pun juga diganti, sehingga terkedan kurikulum pendidikan dibuat berdasarkan politik lagi. Apa keinginan dari yang berkuasa maka seperti itulah program kurikulum yang dibuatnya selama menjabat. Hal ini tentu sudah berdsasarkan hasil musyawarah dari berbagai pihak, untuk kemajuan dan kebutuhan dunia pendidikan saat ini. Tapi dengan ering bergantinya kurikulum menjadikan siswa bingung untuk menetapkan hati

dengan sistem manajemen pendidikan yang mana, belum lagi mereka menguasai kurikulum 2013 nah datang lagi kurikulum merdeka. Begitu juga guru, guru menjadi kebingungan dengan perubahan kurikulum dalam waktu yang dekat.

6. Kurangnya sarana dan prasarana
Jumlah peserta didik dengan kesediaan sarana dan prasarana menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan, sehingga hal ini menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan, Hal ini adanya kesenjangan antara jumlah peserta didik dengan tersedianya sarana dan prasarana.
7. Mahalnya biaya pendidikan
Untuk sekolah yang bagus, tentu memerlukan biaya yang cukup besar. Biaya yang besar biasanya hanya bisa didapatkan di sekolah swasta sehingga bisa meminta uang SPP yang lebih mahal, sehingga terkesan biaya pendidikan mahal. Sedangkan di negeri tidak ada tambahan biaya SPP, sehingga dana yang diberikan oleh pemerintah berupa BOS (Bantuan Operasional Sekolah) hanya bisa digunakan seperlunya saja sehingga kalau

ada terobosan baru program-program baru maka Kepala Sekolah harus mencari usaha bagaimana dana tersedia.

Sekolah swasta akan memberikan pelayanan yang maksimal, menyediakan program-program yang dibutuhkan orangtua saat sekarang ini supaya banyak orang tertarik untuk bersekolah disana, sehingga banyak orang yang mau menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta dengan alasan program dan pelayanan tersebut. Bagi orang yang mampu, mereka tidak berbiaya lagi, tapi mereka berbicara bagaimana kualitas sekolah tersebut, sehingga orang-orang yang mampu akan berbondong-bondong memasukkan anaknya ke sekolah swasta yang bagus kualitasnya tersebut.

sedangkan di sekolah negeri hanya sebatas standar saja karena statusnya negeri. Guru hanya mengajar sebatas standar saja karena tidak sehingga lama kelamaan sekolah negeri akan ditutup lagi karena sedikit atau tidak ada murid lagi.

8. Adanya pola pikir kuno dalam masyarakat

Pola pikir masyarakat yang mengatakan bahwa tidak sekolah naknya juga akan sukses, akan dapat pekerjaan yang menghasilkan uang juga. Dan bahkan pola pikir dimana bahwa SD toh semua juga akan lulus semua. Ujian Akhir Sekolah toh juga jawaban ujian akan diberikan oleh teman yang pintar agar nilai sekolah bagus. Hal ini sebenarnya tidak baik dan tidak boleh ditweruskan dan diterapkan atau sitanamkan dalam diri anak sehingga anak menjadi malas untuk bersekolah.

9. Lemahnya standar evaluasi pengajaran

Lemahnya standar evaluasi pengajaran dikarenakan saat membuat evaluasi guru hanya membuat soal yang mudah dan di mengerti oleh peserta didik, sehingga ketika peserta didik dihadapkan dengan permasalahan yang sulit dalam kehidupannya maka mereka beelum terbiusa, sehingga menjadi lemahnya pendidikan. Bahkan evaluasi pengajaran yang dirancang bahkan tidak memenuhi standar 3 ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Standar evaluasi tidak menggunakan C1-C6 dalam pembuatan kisi-kisinya atau tidak HOTS (High Order Thinking Skili).

10. Materi yang terlalu padat dan tinggi. Hal ini dapat di lihat materi dalam kurikulum yang terlalu banyak dan padat sehingga membuat peserta didik bosan dan malas untuk belajar.

Dalam rangka mengatasi problematika pendidikan diatas, maka penulis merangkum beberapa solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut dari berbagai penelitian ilmiah dan sumber lainnya, dan penulis bagi menjadi dua faktor yang harus diperbaiki yaitu

a. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam adalah, diri kita sendiri yang tahu bagaimana karakter kita. Apa yang harus di ubah. Apakah sudah religius atau belum. Kalau kita seorang guru, apakah kita sudah mencerminkan karakter seorang guru baik di depan peserta didik atau di rumah atau sedang sendiri. Bagi kita sebagai peserta didik, apakh kita sudah menjadi peserta didik [yang baik atau belum . Bagi kita sebagai prangtua, apakah sudah menjadi

orang tua yang dibanggakan oleh anak-anaknya kelak di hari tua. Mulai dari diri sendiri, mulai saat ini dan mulai dari hal yang paling kecil dan mulai lakukan saat ini juga sehingga ada perubahan yang berdampak buat kita semua.

Seperti contoh , seorang guru tidak hanya fokus pada materi pembelajaran yang disampaikan, tetapi guru juga harus memperhatikan perkembangan dari dalam diri peserta didiknya ketika menerima materi tersebut. Seorang guru di dalam dirinya harus menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

b. Faktor dari luar

Faktor dari luar bisa berupa lingkungan tempat tinggal, orang yang mendukung kita, peserta didik yang bagaimana apakah baik atau bagus akhlaknya, sarana dan prasanana apakah sudah mendukung atau belum, penyempurnaan kurikulum (Kadi, 2017), kurangnya pemerataan pendidikan, program peningkatan kualitas guru yaitu dengan program guru penggerak misalnya,

perkembangan teknologi, dukungan dari pemerintah baik dari pusat atau dari daerah.

Dalam proses pembelajaran yang harus diperbaiki adalah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. Dalam perencanaan bisa jadi RPP yang dibuat belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perencanaan belum menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan, guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan peserta didik. Media yang digunakan harus dibuat semenarik mungkin agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu media yang bisa membuat peserta didik menjadi tertarik untuk belajar adalah lagu (Putri, 2019). Dalam hal penilaian, harus sesuai dengan pedoman penilaian dan standar penilaian

Faktor dari luar ini harus saling bekerjasama antara pihak sekolah, peserta didik, orangtua, masyarakat dan pemerintah. Jika semuanya telah bekerjasama untuk memperbaiki problematika pendidikan ini maka insyaAllah

permasalahan tersebut akan bisa kita atasi.

D. Kesimpulan

Problematika pendidikan saat ini telah membuat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga menyebabkan Indonesia tertinggal dengan negara – negara lainnya. Bukan hanya permasalahan dalam manajemen pendidikan yang belum tepat, tetapi juga ada permasalahan lainnya yang sebenarnya bisa di atasi.

Permasalahan dapat diatasi jika semua pihak baik dari tingkat pusat sampai daerah yaitu kita sebagai pelaku pendidikan serta masyarakat bisa saling bekerjasama, saling mendukung, saling melengkapi dan saling memahami maka permasalahan tersebut akan bisa di atasi sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. E. (2009). Mutu Guru Dan Implikasinya terhadap Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*, 112615.
- Bahri, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 69-88.
- Putri, E. N. D., & Desyandri, D. (2019). Penggunaan Media Lagu Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 233-236.
- Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-11.
- Wahyuni, N. T., Sholeh, M., & Faizah, F. N. (2022). LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN. *KONSEP DAN APLIKASI LANDASAN PENDIDIKAN DALAM SEKOLAH PENGGERAK*, 25.
- Agustin, I. N. N., & Supriyanto, A. (2020). Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19*
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2)